

## **THE FLORACRATS: KELAPA SAWIT, TEYSMANN, DAN BIROKRASI DI 'S LANDS PLANTENTUIN, 1848-1868**

**Nurlaila Hanifa Lubis**  
Universitas Gadjah Mada  
Email Korespondensi: nurlailalbs2@gmail.com

Diterima: 4 Agustus 2026

Direvisi: 18 Agustus 2026

Disetujui: 17 September 2026

### **ABSTRACT**

*This article explores the history of the 's-Lands Plantentuin (Kebun Raya Buitenzorg-KRB), focusing on the leadership of Johannes Elias Teysmann. Teysmann represents the first generation of "floracrats" a term for botanical experts who also served as state bureaucrats. Using the introduction of oil palm in Nederlands-Indie as a case study, the paper analyzes the tension between practical field knowledge and the intervention of European academic authorities. This conflict often resulted in the colonial government systematically neglecting Teysmann's technical advice. This article aims to provide a comprehensive account of the early history of oil palm. The study explores the initial research conducted by botanists in Buitenzorg (Bogor), the first planting trials, and the pessimistic attitude of the colonial government toward this crop. Using historical research methods and colonial sources, the paper reconstructs how oil palm, which today makes Indonesia the world's largest producer, was originally regarded only as an ornamental plant. This limited status was primarily caused by the failure of early government-sponsored trials. A central focus of this research is the struggle of Teysmann, the Botanical Garden's hortulanus. Although he recognized the plant's economic potential early on, his efforts were halted by bureaucratic obstacles and a lack of confidence from colonial authorities in his practical expertise. This study highlights how early administrative neglect delayed the development of an industry that would eventually dominate the Indonesian economy.*

**Keywords:** Kelapa Sawit, Teysmann, Kebun Raya Bogor, Floracrats.

### **PENDAHULUAN**

Bagi Indonesia, kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional karena selain menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa bagi negara (Fauzi et al., 2012). Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dengan produk utamanya terdiri dari minyak sawit dan minyak inti sawit, dengan produk turunan yang banyak dimanfaatkan di berbagai lini industri.

Perjalanan kelapa sawit menjadi komoditas unggulan di Indonesia dimulai pada 1911 saat pengusaha asal Belgia, Adrian Hallet membuka perkebunan besar kelapa sawit pertama di Pulau Radja, *Afdeling* Asahan, Sumatra Timur (Hunger, 1924). Selain itu, penanaman 2000 benih kelapa sawit di lahan konsesi milik Karl Schadt di tanah Itam Ulu di tahun yang sama menjadi penanda dimulainya eksploitasi kelapa sawit di Indonesia hingga saat ini. Perkebunan semakin berkembang, wilayah tanam tidak hanya di Sumatra Timur tapi juga meluas sampai ke Aceh dan wilayah lainnya. Pantai Timur Sumatra masih memegang wilayah dengan konsesi terbesar. Pada 1919, terdapat 20 perkebunan di Deli yang tersebar di berbagai *Afdeling*, seperti Asahan, Langkat, Serdang, dan Simalungun (Koloniaal Verslag, 1920).

Pada awalnya, tanaman kelapa sawit di Sumatra Timur ditanam bukan untuk tujuan dibudidayakan secara komersial, melainkan sebagai tanaman hias. Tanaman ini memiliki susunan daun yang saling menutup, helai daun semakin lama makin berat sehingga akan melengkung ke bawah, yang menyebabkan daun paling bawah akan ternaungi oleh daun di

atasnya (Sastrosayono, 2003). Hal tersebut mengakibatkan tanah di bawahnya akan minim terkena sinar matahari yang dianggap cocok dijadikan sebagai tanaman yang ditanam sepanjang jalan. Di Sumatra Timur sendiri, sebelum kelapa sawit ditanam di pekarangan luar, kelapa sawit terkurung seluruhnya di “*Tuin Medan*” taman milik *Deli Maatschappij* atau kebun Medan (Hunger, 1924).

Pemerintah Hindia Belanda bahkan awalnya merasa ragu untuk mengembangkan tanaman ini sebagai komoditas besar. Sikap pesimis pemerintah kolonial tersebut muncul karena beberapa hal, salah satunya kegagalan yang ditemui pemerintah Hindia Belanda saat mencoba menanam tumbuhan ini pada perkebunan percobaan pada 1859. Namun, pada awal abad ke-20, terjadi perubahan radikal dalam isu kelapa sawit di Hindia Belanda, dari sekadar tanaman hias, kelapa sawit menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi, bahkan sampai menggeser dominasi ekspor Afrika Barat, yang merupakan wilayah asli dari kelapa sawit.

Walaupun tanaman kelapa sawit baru ditanam secara komersial pada 1911, tetapi penelitian tentang tanaman ini sudah terjadi jauh sebelumnya, sejak 1848 yang dilakukan oleh Kebun Raya Buitenzorg. Nama besar di balik penelitian tersebut ialah Johannes Elias Teysmann, seorang hortulanus asal Belanda yang menjabat sebagai kepala kebun di Kebun Raya Buitenzorg. Teysmann pertama kali menerima bibit dari Kebun Raya Amsterdam, yang setelahnya ditanam sebagai tanaman penelitian oleh Kebun Raya Bogor. Bibit-bibit tersebut berkembang dan di tahun ke-6 setelah penanamannya, kelapa sawit tersebut menghasilkan buah pertamanya. Karena keberhasilan tersebut, Teysmann menuliskan laporan perkembangan tanaman budidaya baru tersebut kepada Pemerintah Kolonial melalui Intendan Militer (Hunger, 1924).

Saat Teysmann menjabat di Kebun Raya Buitenzorg pada 1831, KRB sepenuhnya berada di bawah pengawasan Istana Gubernur Jenderal, yang anggarannya disatukan dengan taman Istana. Selain penelitian dan pengenalan tanaman kelapa sawit yang telah dilakukan Teysmann, salah satu prestasinya sebagai pemimpin tertinggi di KRB adalah menjadikan institusi tersebut kembali mendapatkan kemandiriannya. Perubahan besar tersebut dilakukan oleh Teysmann sebagai kepala hortulanus dengan mendesak pemerintah dan membuahkan hasil pada 1868 (Slooten, 1931).

Penelitian mengenai Kelapa Sawit telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Loekman Soetrisno dan Retno Winahyu (1991). Penelitian Soetrisno dan Winahyu tersebut mengkaji tentang kelapa sawit dari aspek sosial-ekonomi, menekankan tentang kultur teknis kelapa sawit serta masalah dan prospek kelapa sawit Indonesia. Penelitian ini juga menggambarkan secara singkat proses produksi dan konsumsi kelapa sawit sebagai komoditas yang memerlukan teknologi yang tinggi, baik untuk penanaman maupun pengolahan yang mengakibatkan kedudukan pekebun rakyat tidak diuntungkan.

Penelitian lain merupakan buku yang ditulis oleh Ady Suprianti et al. (2016) yang mendokumentasikan sejarah perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia, dari era kolonial hingga pascakemerdekaan. Namun penelitian ini hanya membahas secara umum periode awal kelapa sawit di Hindia Belanda dan masih belum fokus membahas mengenai periode awal kelapa sawit, dan konflik yang terjadi sepanjang penelitian yang dilakukan oleh Kebun Raya Buitenzorg. Selain itu, penelitian tentang Teysmann sebagai hortulanus yang pertama kali menerima kelapa sawit di Hindia Belanda, sepengetahuan penulis, belum pernah dituliskan.

Karya Dr. F. W. T. Hunger (1924) yang berjudul *De Oliepalm (Elaeis Guineensis): Historisch Onderzoek over den Oliepalm in Nederlandsch-Indië* juga menjadi rujukan penting. Sejarawan Belanda ini membahas secara rinci bagaimana kelapa sawit, yang awalnya hanya menjadi tanaman hias, bertransformasi menjadi komoditas perkebunan berskala besar, sekaligus memuat surat-surat yang dilakukan Teysmann dengan berbagai pejabat dan ilmuwan dalam misinya memperkenalkan kelapa sawit di Hindia Belanda. Secara lebih luas, historiografi internasional mengenai kelapa sawit turut berkembang, misalnya kajian Robins (2021) yang menelusuri sejarah global kelapa sawit sejak era perdagangan budak hingga industrialisasi modern. Kajian tersebut memberikan konteks global yang berharga, tetapi belum menyentuh secara spesifik peran Kebun Raya Buitenzorg maupun sosok Teysmann sebagai aktor kunci pada periode-periode awal introduksi tanaman ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah awal periode kelapa sawit di Hindia Belanda melalui pergolakan institusi dan birokrasi. Teysmann sebagai hortulanus dalam birokrasi Hindia Belanda yang disebut oleh Andrew Goss (2011) sebagai *floracrats*, harus melalui pengambilan keputusan panjang yang harus disetujui oleh pemerintah kolonial untuk bisa mendapatkan keputusan akhir. Alasan penulis mengambil temporal penelitian pada tahun 1848 hingga 1868, karena pada tahun 1848 merupakan periode benih kelapa sawit sampai ke Hindia Belanda yang dikirim dari Kebun Botani di Bourbon atau Mauritius dan Kebun Botani Amsterdam. Periode akhir dibatasi pada tahun 1868 setelah 42 tahun menjadi bagian dari Istana Negara, Kebun Raya Buitenzorg akhirnya memperoleh kembali kemandirian administrasinya melalui Keputusan Pemerintah (*Gouv. Besluit*) No 38. Pembudidayaan kelapa sawit dimulai pada tahun 1911 di Sumatra Timur, tetapi bibitnya sudah ada sejak 1848 di Hindia Belanda, menimbulkan pertanyaan tentang apa yang terjadi pada tahun-tahun yang hilang tersebut. Diperlukan lebih dari 50 tahun bagi pemerintah kolonial untuk membudidayakan tanaman ini secara komersial, dan pembahasan artikel ini akan berfokus pada tahun-tahun kosong itu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Kelapa sawit dipilih sebagai topik utama penelitian karena di balik statusnya sebagai tanaman komoditas, tersimpan cerita panjang yang melibatkan banyak ilmuwan di dalamnya. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan beberapa sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan sumber lebih banyak dilakukan melalui internet dengan mengakses beberapa situs utama yang menyediakan koleksinya dalam bentuk digital, seperti Delpher, yang menyediakan surat kabar, buku, dan majalah era kolonial dalam bentuk digital. Sumber-sumber yang diambil meliputi informasi mengenai kelapa sawit di Hindia Belanda, serta buku dan koran-koran kolonial yang memuat informasi mengenai sejarah awal kelapa sawit.

Tahap verifikasi atau kritik sumber, serta tahap interpretasi, ditempuh untuk mengarahkan tulisan agar tidak mengandung subjektivitas, sehingga penulisan sejarah awal kelapa sawit serta peran Teysmann di dalamnya dapat disajikan tanpa bias. Kritik sumber dilakukan dengan menelaah sumber-sumber yang ada serta membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil temuan yang

dirangkai ke dalam bentuk tulisan sejarah, dengan menyilangkan kepingan informasi yang ada agar tersusun struktur tulisan yang koheren dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa kelapa sawit sudah di Sumatra Timur sejak 1876, yang ditanam di *tuin medan* (taman Medan) milik perusahaan *Deli Maatschappij*. pernyataan tersebut memunculkan pertanyaan darimana semua benih kelapa sawit yang ada di Sumatera Timur ini berasal? J. Krol Kzn merupakan direktur *Deli Maatschappij* yang menjabat sekitar tahun 1876-1881. Krol datang dari *Batavia* ke *Deli* untuk sementara mengisi posisi sebagai direktur, setelah J. T. Cremer (1871-1883), direktur *Deli Maatschappij* mengambil cuti untuk pindah ke Belanda. Selama masa jabatannya, Kebun Raya Nasional ('s Lands Plantentuin) di *Buitenzorg* menerima laporan penting tentang pertumbuhan pohon kelapa sawit di *Deli* (Hunger, 1924). Perkembangan ini sejalan dengan temuan Giacomini (2018) bahwa kemunculan klaster ekspor kelapa sawit di Asia Tenggara pada awal abad ke-20 banyak memanfaatkan jejaring dagang dan infrastruktur yang sebelumnya telah dibangun untuk komoditas karet.

Selain itu, fakta bahwa tipe buah kelapa sawit yang terdapat di Sumatera Timur hampir sama dengan tipe buah yang terdapat di kebun raya di *Buitenzorg* (Rutgers, 1922). Dari beberapa fakta tersebut, asal-usul mengenai benih kelapa sawit yang ditanam di *Deli* hampir dapat dipastikan, yaitu berasal dari Kebun Raya Nasional di *Buitenzorg*. Kemungkinan bahwa dilakukannya penyebaran benih oleh para ahli botani kepada para pengusaha pada masa percobaan 1858-1865 juga memperkuat pendapat ini.

Kelapa sawit merupakan tanaman asli dari daratan Afrika, dibawa ke Hindia Belanda sekitar tahun 1840-an dari Amsterdam dan Bourbon dan Mauritius ke Kebun Raya Negara di *Buitenzorg*. Teysmann rutin melakukan pertukaran tanaman dengan Universitas Leiden, Utrecht, dan Amsterdam pada tahun-tahun tersebut, di mana *Buitenzorg* akan menerima beberapa tanaman di luar dari yang ada di Kebun Raya yang ada di Belanda. Dua benih pertama datang pada bulan Februari dan 2 benih lagi pada bulan Maret di tahun yang sama, pada 1848. Teysmann membuat laporan khusus untuk tanaman tersebut, setiap pertumbuhannya dianalisis dengan rinci, khususnya setelah lima tahun kelapa sawit tersebut menunjukkan perkembangan yang baik. Dengan laporan tersebut, Teysmann secara khusus menyurati Pemerintah Hindia Belanda tentang keberadaan kelapa sawit di Kebun Raya *Buitenzorg*.

F.W.T. Hunger, seorang sejarawan dan ahli botani asal Belanda, telah menuliskan secara rinci tentang kelapa sawit dalam bukunya, di dalamnya termasuk surat-menyurat yang dilakukan oleh Teysmann dengan perwakilan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Pada surat pertama, yang dikirim 1858, Teysmann menuliskan perkembangan yang baik dari kelapa sawit yang dikirimkan sebelumnya, meskipun terdapat kesulitan untuk mendapatkan benih untuk penyerbukan dan dibutuhkan perawatan lebih untuk tanaman ini, tetapi setelah menemukan formulasi yang tepat, kelapa sawit akhirnya bisa menghasilkan tandan. Setelah 5 hingga 6 tahun, tanaman sudah cukup berkembang menghasilkan buah. Teysmann menambahkan saran lahan yang cocok jika pemerintah ingin memperkenalkan spesies palem baru ini. Selain itu, Teysmann dengan percaya diri mengatakan bahwa minyak dari kelapa sawit jauh lebih kaya akan stearin dibandingkan minyak kelapa, dan jika dibutuhkan perbandingan, Kebun Botani *Buitenzorg* bisa dilakukan.

## Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq.) merupakan salah satu famili Palmaceae yang memiliki ciri-ciri berbatang tunggal, berakar serabut, dan daun-daun yang tersusun menyirip. Kecambah kelapa sawit tumbuh dengan akar tunggang, tetapi akar akan mati dan berganti dengan akar serabut seiring pertumbuhannya (Sastrosayono, 2003). Tanaman kelapa sawit bisa tumbuh mencapai ketinggian 30 m dan berumur lebih dari 100 tahun. Meskipun di perkebunan hanya dibudidayakan dengan masa tanam produktif sekitar 25 tahun dengan tinggi sekitar 15-20 m (Blommendaal, 1937). Kelapa sawit akan tumbuh dengan baik di wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-600 mdpl, dengan suhu rata-rata 26-30°C, dan curah hujan rata-rata 1500-2000 mm/tahun (Bucher & Fickendey, 1919).

Habitat asli kelapa sawit berasal dari daratan Afrika, khususnya Afrika Barat, yakni membentang dari Sierra Leone, Liberia, Ivory Coast, Ghana, Togo, Dahomey, Nigeria, Kamerun, Republik Kongo, hingga Zaire (Hartley, 1977). Meskipun terdapat pendapat yang mengatakan kelapa sawit berasal dari Benua Amerika, tetapi pendapat tersebut muncul karena jenis *Elaeis* memiliki beberapa spesies, seperti *Elaeis guineensis*, *Elaeis odora*, *Elaeis Oleivera*. Jadi, *Elaeis guineensis*, kelapa sawit yang kita kenal sekarang, berasal dari Afrika Barat, dan *Elaeis oleivera* merupakan spesies yang berasal dari Amerika Selatan (Obire & Putheti, 2010).

Awalnya, budidaya kelapa sawit tidak dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang teratur di seluruh wilayah Afrika Barat, peneliti menyebutnya sebagai “*Hulb Kultur*” atau budidaya setengah. Karena, meskipun kelapa sawit telah ditanam di beberapa daerah, pemeliharannya tidak dilakukan secara konsisten. Dalam perkembangannya, terdapat tiga tahapan penting dalam Sejarah kelapa sawit di Afrika Barat, yaitu pengenalan, budidaya sebagai tanaman pangan, dan eksploitasi komersial hingga saat ini. Tahap pengenalan adalah di mana tahap awal kelapa sawit mulai dimanfaatkan oleh manusia, selanjutnya beberapa bagian dari tumbuhan ini mulai digunakan sebagai tanaman pangan, dan yang terakhir ialah disaat kelapa sawit menjadi komoditas ekspor yang dieksploitasi secara ekonomi, seiring meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit di pasar internasional.

Masuknya kelapa sawit ke Indonesia tercatat dimulai pada 1848, kelapa sawit tersebut diperkirakan merupakan bibit berumur 4 bulan dengan jenis betina dan jantan. Pada Februari 1848, Dr. D.T. Pryce membawa dua bibit kelapa sawit yang didatangkan dari Kebun Raya Mauritius ke Batavia, dan satu bulan setelahnya, pada Maret 1848, dua bibit didatangkan lagi dari Kebun Raya Amsterdam. Keempat bibit tersebut ditanam dan diteliti di Kebun Raya Bogor yang kemudian menjadi cikal bakal dari perkebunan kelapa sawit yang berada di Hindia Belanda setelahnya.

Pembahasan mengenai bagaimana sejarah tanaman kelapa sawit berkembang sudah banyak dituliskan, tetapi dinamika yang dilalui oleh para pejabat kolonial dan para ahli botani dalam penelitian terhadap tanaman ini termasuk jarang diteliti. Bagian berikut menelusuri tahun-tahun yang kerap terlewat tersebut, sejak kedatangan bibit pertama pada 1848 hingga masa awal pembudidayaan komersial pada 1911.

Antara 1848-1910 terdapat cerita panjang yang tidak jarang dilupakan dalam penulisan sejarah kelapa sawit. Tahun-tahun tersebut dianggap tidak terlalu penting daripada tahun setelah kelapa sawit mulai menjadi komoditas ekonomi besar. Padahal, pada masa-masa tersebut terdapat berbagai peristiwa, konflik, dan sebuah nama. Diantaranya seperti agenda pemerintah

kolonial yang ingin mengirimkan bibit kelapa sawit dari *Nieuw-Guinea*, percobaan penanaman yang dilakukan oleh pemerintah kolonial di Keresidenan Palembang dan Banyumas, dan seorang tukang kebun yang didatangkan untuk mengurus Taman Istana dan ditunjuk sebagai Kepala Kebun di Kebun Raya Bogor atau 's Lands Plantentuin, Johannes Elias Teysmann.

### **Teysmann**

Teysmann (Teijsmann) pertama kali datang ke Hindia Timur pada 1830. Ia bekerja langsung sebagai tukang kebun di taman Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Johannes van den Bosch. Teysmann dianggap sebagai botani yang rendah hati dan bersahaja, tetapi tidak ada data yang menjelaskan tentang latar belakang pendidikannya, bahkan dikatakan bahwa dia tidak memiliki keahlian dalam bidang botani. Satu tahun setelah kedatangannya, Teysmann ditunjuk oleh Gubernur Jenderal menjabat sebagai Kepala *hortulanus* di Kebun Raya *Buitenzorg*.

's Land Plantentuin atau Kebun Raya *Buitenzorg* didirikan pada 1817 oleh Karl Reinwardt. Kebun Raya *Buitenzorg* merupakan lembaga yang secara struktural berada di bawah yuridiksi *Departement van Landbouw* (Departemen Pertanian) milik pemerintah Kolonial Belanda, tetapi berdiri sebagai institusi terpisah sehingga memiliki integritas dan anggaran dana tersendiri. Reinwardt ditunjuk sebagai direktur pertama dan mundur pada 1822 (Amini et al., 2023). Setelah itu, posisi Reinwardt sebagai direktur digantikan oleh Dr. Carl Ludwig Blume dan melanjutkan pekerjaan Reinwardt sebelumnya. Blume menjabat sebagai direktur Kebun Raya sampai 1826 (Hunger, 1924).

Terjadi perubahan signifikan pada Kebun Raya *Buitenzorg* setelah keluarnya Blume. Kebun Raya mulai kehilangan kemandiriannya sebagai lembaga yang independen dan anggaran bulannya ditarik oleh pemerintah. Biaya pemeliharaan kebun kemudian digabung dengan dana bagi Taman Istana Gubernur Jenderal di *Buitenzorg*. Selain masalah finansial yang mengalami efesiensi, jabatan direktur Kebun Raya Bogor juga dihapuskan pada 1827. Setelahnya, Kebun Raya *Buitenzorg* dianggap sebagai perluasan halaman istana dan diurus oleh *hortulanus* biasa (Hunger, 1924).

Sebelum Teysmann ditugaskan sebagai kepala kebun di *Buitenzorg*, terdapat dua *hortulanus* yang dipekerjakan sementara, yaitu W. Kent dan J. Hoper, sebagai seorang direktur dan ilustrator tanaman (Amini et al., 2023). Barulah pada 1831, setahun setelah kedatangan Teysmann ke Hindia Belanda, dia ditunjuk sebagai kepala kurator/kebun Kebun Raya Bogor. Posisi Kebun Raya Bogor yang tidak lagi berdiri secara independen, berpengaruh tidak hanya pada bagian keuangannya tetapi juga pada pengambilan keputusan pada badan institusi. KRB harus mendapatkan persetujuan dari Gubernur Jenderal dan dilakukan di bawah pengawasan seorang Intendan Militer yang memimpin istana di *Buitenzorg* (Goss, 2011).

Selama masa kepemimpinannya, Teysmann terus mempertahankan Kebun Raya *Buitenzorg* walaupun mendapatkan kritik dari berbagai sisi. Salah satu kritik datang dari seorang Professor dari Belanda yaitu G. J. Mulder, mengeluhkan tentang tanaman yang dikirimkan oleh Kebun Raya Negara di Hindia Belanda sebagai negara koloni tidak bermanfaat bagi Belanda sebagai negara induk pada tahun 1856. Kritik tersebut dibantah langsung oleh Teysmann dengan mengatakan bahwa instansi yang dipimpinnya selalu berusaha untuk memberikan tanaman yang menguntungkan dan mengatakan keraguan Mulder tidak beralasan (Slooten, 1931).

Lebih dari 40 tahun di bawah Komisi Ilmu Pengetahuan Alam, pada 30 Juni 1868 Kebun Raya *Buitenzorg* resmi terpisah dan berdiri sendiri melalui Keputusan Pemerintah 1868 No 38 (*Ind. Staatsbl. 1868 No 38*). Teysmann menjadi orang yang berjasa di balik keputusan tersebut. Tidak hanya sekali, Teysmann berkali-kali secara khusus disetiap kesempatan menyampaikan keinginannya agar Kebun Raya Negara Kembali dikelola secara terpisah. Salah satunya dengan mengajukan *Memorie over's Lands Plantentuin te Buitenzorg* (Memo tentang Kebun raya Negara di *Buitenzorg*) (Treub, 1892).

### Birokrasi di 's Lands Plantentuin

Kegigihan Teysmann tersebut juga tergambarkan pada usahanya mengenalkan kelapa sawit kepada pemerintah Hindia Belanda. Empat bibit kelapa sawit yang dikirimkan ke *Buitenzorg* pada tahun 1848 diterima oleh Teysmann sebagai Direktur Kebun Raya tersebut, bibit-bibit tersebut diawasi melalui penelitian dan perawatan yang dijelaskan secara rinci pada suratnya. Teysmann beberapa kali mengirimkan laporan kepada Intendant militer tentang perkembangan kelapa sawit yang ada di *Buitenzorg*, termasuk tahun 1850, 1853, dan 1856, sebelum mengirim surat dan laporan lagi pada tahun 1858. Surat tersebut secara rinci menjabarkan tentang awal kedatangan kelapa sawit yang dikirimkan ke Hindia Belanda dan perkembangannya setelah dilakukan penelitian lebih lanjut.

Sebagai Kepala Kebun di KRB, Teysmann harus menghadapi sistem birokrasi yang berlapis, tidak memiliki akses langsung yang mudah ke pengambilan keputusan tertinggi tanpa melewati birokrasi Pemerintah tersebut. Teysmann secara administratif harus menyurati Intendan Militer terlebih dahulu, yang kemudian Intendan meneruskan laporannya kepada Gubernur Jenderal sebagai pengambil keputusan terakhir. Tidak dapat dipungkiri, terkadang terjadi kesalahpahaman antara intendan atas surat yang dikirimkan oleh Teysmann, yang mengakibatkan maksud utama Teysmann tidak tersampaikan sepenuhnya kepada Gubernur Jenderal.

Surat yang dikirim oleh Teysmann pada 7 April 1858 merupakan rencana pengenalan kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) kepada pemerintah Hindia Belanda. Laporan tersebut menunjukkan bahwa Teysmann memiliki pemahaman praktis yang jauh lebih maju dalam mempertimbangkan potensi ekonomi kelapa sawit. Surat tersebut berbunyi: (lihat juga F.W.T. Hunger "De Oliepalm" hlm 39-41)

*Buitenzorg, 7 April 1858*

*Kepada Pengelola Hotel Pemerintah*

*Pada bulan Februari 1848, di antara tanaman-tanaman menarik lainnya, dari Tuan D. T. Pryce di Batavia, diterima dua tanaman Elaeis guineensis, yang berasal dari Bourbon atau Mauritius, dan pada bulan Maret berikutnya, dua tanaman lain diterima dari spesies yang sama, dari Hortus Botanicus di Amsterdam; yang telah disebutkan dalam laporan saya tentang Kebun Raya Negara kepada Tuan Intendant salah satu Hotel Pemerintah pada tanggal 23 Maret 1850, 1 Maret 1853, dan Maret 1856.*

*Empat tanaman Elaeis guineensis yang dimaksud di atas terus tumbuh dengan baik, telah memiliki batang setinggi 5 hingga 6 kaki, kecuali bagian mahkota dengan daunnya, yang ukurannya serupa dengan pohon kelapa, namun daunnya lebih rapat, tidak tegak lurus tetapi lebih melengkung, dan jumlahnya lebih banyak. Dari ketiak setiap daun secara teratur muncul seikat bunga, yang bisa jantan atau betina. Namun, hingga saat ini, hanya sedikit bunga jantan yang muncul dibandingkan dengan banyaknya bunga betina. Sebagian besar bunga betina gagal*

berbuah kecuali jika dilakukan penyerbukan buatan, karena bunga jantan muncul tidak teratur dan meskipun berada dekat dengan bunga betina, tetap tidak mampu membuahnya.

Pembuahan buatan dilakukan di sini, sama seperti pada pohon kurma di Arab, dengan memotong tangkai bunga jantan. Dengan cara ini, bunga betina dapat diserbuki pada waktu yang tepat untuk pembuahan.

Jika perawatan yang diperlukan untuk pembuahan ini dilakukan dengan baik, sehingga semua tandan bunga menghasilkan buah, maka pohon ini dapat menghasilkan jumlah buah yang signifikan setiap tahun, yang mungkin akan menghasilkan minyak sebanyak yang dapat dihasilkan oleh pohon kelapa.

Setiap tandan, yang hampir bulat dan memiliki diameter sekitar satu kaki, menghasilkan beberapa ratus buah seukuran plum; buah-buahan tersebut berdesakan satu sama lain, tersusun di sebuah alas berdaging yang merupakan bagian dari tangkai buah sebagai tempat buah menempel, dan akan jatuh dengan sendirinya setelah matang. Setiap buah mengandung biji keras yang dapat digunakan untuk pembuahan, pada lapisan luar yang berserat yang harus diekstraksi agar kandungan minyak di dalamnya didapatkan.

Pada tahun 1853, buah-buah dari *Elaeis guineensis* telah diperoleh, yang sebagian ditanam untuk disemai, tanaman membutuhkan beberapa bulan sebelum berkembang, namun begitu daun pertama muncul, akan segera diikuti oleh daun-daun lain, dan setelah 5 hingga 6 tahun, tanaman tersebut sudah cukup berkembang untuk menghasilkan buah, yang muncul di antara daun-daun pada ketinggian 3 hingga 4 kaki di atas tanah.

Kelapa sawit yang ditanam disini menghasilkan biji, sangat subur, dengan daun yang mencapai ketinggian 6 kaki, karena tidak ada ruang tersedia untuk penanaman di Kebun Raya, sebagian dibagikan, seperti Tuan Riesz yang telah menanam di dekat rumahnya di Tjiomas, beberapa ditanam oleh Tuan Jhr. J. C. Reynst di Batavia, dan dengan jumlah besar oleh Tuan Veber di tanahnya di Tjiogrek, sementara Tuan Hofland yang juga diberikan banyak benih untuk ditanam di tanahnya di Krawang.

Bahkan saat ini, masih banyak tanaman muda yang tersedia, dan empat pohon berbuah menghasilkan cukup buah untuk memperkenalkan budidaya pohon ini di Jawa, yang sangat diinginkan, sehingga pengiriman buah atau tanaman muda dari pantai Guinea dapat dipertimbangkan tidak perlu.

Jika Pemerintah memutuskan untuk memperkenalkan spesies palem ini, lahan-lahan rendah di sepanjang pantai dan sungai, yang kadang-kadang tergenang air dan di mana pohon kelapa tidak tumbuh dengan baik, seperti di bagian bawah dan sebagian besar wilayah dalam Palembang, akan sangat cocok untuk tujuan penanaman tanaman ini. Namun, pohon ini juga tumbuh dengan subur di Kebun Botani Buitenzorg, pada ketinggian lebih dari 800 kaki di atas permukaan laut, dan tampaknya tidak kalah dengan habitat aslinya. Satu-satunya kelemahan dalam budidaya ini adalah pembuahan, yang tanpa bantuan manusia hanya terjadi dalam skala sangat terbatas, sehingga banyak pohon harus ditanam bersama-sama agar tersedia bunga jantan untuk pembuahan.

Minyak yang diperoleh dari bagian buah awalnya berwarna merah, tetapi warna ini secara bertahap tenggelam bersama stearin, membuat minyak yang mengapung menjadi jernih dan transparan. Setelah disimpan dalam botol untuk waktu yang lama, minyak ini memperoleh warna minyak zaitun melalui pengendapan lebih lanjut dan menjadi sejernih dan seputih minyak zaitun. Minyak ini tampaknya jauh lebih kaya akan stearin daripada minyak kelapa, karena hanya sebagian kecil yang muncul di permukaan sebagai minyak jernih setelah pengendapan, sementara sisanya di bawah menjadi setengah padat dan berminyak.

Jika diperlukan uji kimia perbandingan dengan minyak *Elaeis* dan *Cocos*, hal ini dimungkinkan, karena saya memiliki beberapa botol minyak dari yang pertama, yang diolah dari buah-buahan yang diperoleh di Kebun Botani Nasional.

Hortulanus (Pengelola Kebun) dari Kebun Botani Negara  
J. E. TEYSMANN

Pada laporan tersebut, tergambarkan antusiasme dari Teysmann tentang kelapa sawit yang mengalami perkembangan yang baik di kebun Buitenzorg selama sepuluh tahun setelah didatangkan pertama kali pada 1848. Bahkan empat bibit awal yang didatangkan sudah menghasilkan biji dan tunas yang bisa ditanam di tempat lain. Teysmann juga menambahkan saran bahwa rencana pemerintah yang ingin mendatangkan bibit kelapa sawit dari New Guinea tidak lagi diperlukan, karena bibit-bibit yang berada di Kebun Raya Buitenzorg sudah cukup untuk dijadikan tanaman awal untuk dilakukan budidaya.

Sebelum mengirim surat tersebut, Teysmann sudah terlebih dahulu mengirim surat kepada Intendan pemerintah pada Maret 1850 yang mengumumkan secara resmi untuk pertama kalinya penanaman kelapa sawit di Buitenzorg. Dari surat tersebut, pihak pemerintah kolonial meminta Teysmann untuk melaporkan perkembangan budidaya kelapa sawit yang ada di KRB, dan permintaan tersebut dibalas oleh Teysmann melalui surat terlampir di atas yang merupakan laporan ilmiah mengenai prospek, hambatan, serta rincian teknis penyerbukan kelapa sawit. Proses penulisan, pengiriman, sampai tindak lanjut dari surat tersebut harus mengikuti hierarki birokrasi yang ada: Teysmann sebagai kepala kebun di KRB berada di bawah perintah langsung Intendan Rumah Tangga Gubernur Jenderal (Intendant der Gouvernements-hôtels), sehingga surat tersebut harus melalui intendan terlebih dahulu sebelum sampai ke Gubernur Jenderal.

Surat berisi laporan tersebut telah diterima oleh intendan pemerintah pada hari berikutnya, yang kemudian akan disampaikan kepada Gubernur Jenderal dengan surat pengantar. Surat pengantar yang dituliskan oleh intendan tersebut secara khusus diarahkan pada paragraf terakhir yang dituliskan oleh Teysmann, yang setelahnya menimbulkan kesalahpahaman yang cukup serius dan menyangkut suatu persoalan penting (Hunger, 1924). Surat tersebut berisi poin-poin yang dirangkum oleh Intendan pemerintah dari surat yang dikirimkan oleh Teysmann sebelumnya. (lihat juga F.W.T. Hunger “De Oliepalm” hlm 41-42)

Buitenzorg, 8 April 1858

Kepada

Yang Mulia Gubernur-Jendral Hindia Belanda

No. 44

*Sehubungan dengan perintah yang tercantum dalam renvooi (pengembalian berkas) tanggal 31 Maret yang lalu No. 4398, “untuk melaporkan apakah ada sesuatu yang diketahui mengenai keberadaan pohon palma dari New Guinea (Elaeis guineensis), dan jika ada, untuk memberikan keterangan mengenai hal tersebut”, dengan hormat, berhubungan untuk mengembalikan berkas-berkas yang diterima bersama renvooi tersebut, untuk menyampaikan kepada Yang Mulia di sini sebuah laporan asli dari hortulanus J. E. Teysmann mengenai hal tersebut.*

*Dari sini dapat disimpulkan secara garis besar:*

- 1. Bahwa pohon palma itu sejak awal tahun 1848 telah diperkenalkan di Jawa;*
- 2. Bahwa pohon tersebut tumbuh dengan baik di sini dan bahwa banyak tanaman darinya telah ditanam di berbagai tempat;*
- 3. Bahwa satu-satunya keberatan untuk membudidayakan pohon ini terletak pada proses pembuahannya, yang (di sini) tanpa bantuan manusia hanya berlangsung dalam bagian yang sangat kecil, sehingga orang harus selalu menanam banyak pohon berdekatan agar tongkol bunga jantan bisa untuk pembuahan;*
- 4. Bahwa kini banyak tanaman muda tersedia dan bahwa empat pohon yang berdiri di Kebun Raya di sini menghasilkan cukup buah untuk, jika diinginkan, memperkenalkan budidaya di Jawa; sehingga pengiriman buah atau tanaman muda dari New Guinea dapat dianggap tidak diperlukan;*

5. *Bahwa hortulanus telah memperoleh minyak dari buah pohon yang ada di Kebun Raya, bahwa minyak tersebut menurut pendapatnya jauh lebih kaya akan stearin daripada minyak kelapa, dan bahwa ia menempatkannya untuk digunakan apabila penelitian kimia perbandingan antara minyak tersebut dan minyak kelapa dianggap diinginkan atau bermanfaat.*
6. *Pengenalan dan penyebaran pohon yang bermanfaat ini di Jawa kembali memberikan bukti tentang ketekunan tiada henti dari hortulanus yang berjasa, Teysmann, dalam segala hal dapat menunjang perluasan tanaman budidaya yang berguna di daerah-daerah ini. Suatu ketekunan yang, jika saya diizinkan untuk mengungkapkan keyakinan batin saya mengenai hal tersebut, menurut pandangan saya yang rendah hati, tidak selalu dihargai dan diberi ganjaran sebagaimana mestinya.*

*Mayor Adjutant, Intendant (Pengawas) Hotel-Hotel Pemerintah  
BERING LIESBERG*

Hal yang menarik dari surat pengantar ini adalah bagaimana Intendan pemerintah dengan rendah hati memberikan pujian terhadap kinerja Teysmann sebagai hortulanus di Kebun Botani yang banyak memberikan kebermanfaatan bagi institusi, yang tidak ada hubungannya dengan surat lampiran dan *renvooi* untuk Gubernur Jenderal. Pujian tersebut diberikan oleh Liesberg tanpa alasan, tapi setelah Mulder meragukan kinerja yang dilakukan oleh Kebun Botani Negara di Hindia Belanda terkhusus kepada Teysmann sebelumnya. Meskipun kritikan yang dilontarkan oleh Mulder sebenarnya langsung dibantah oleh Teysmann dengan memberikan daftar 50 tanaman yang sudah dikirimkan oleh Kebun Botani *Buitenzorg* ke negara induk, di mana di dalam daftar tersebut juga terdapat *Elaeis Guineensis*. Selain itu, masalah tersebut tidak mengganggu bagi Teysmann sama sekali, karena pada tanggal 27 November 1858 keluar Keputusan Gubernur Jenderal, jasa-jasanya kembali secara khusus diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda, dengan menganugerahkan kepadanya gelar dan pangkat "*Inspecteur-honorair der Cultures*" (Inspektur Kehormatan bidang Tanaman/Budidaya).

Menyoroti poin keempat, tentang pengiriman kelapa sawit dari *New Guinea* yang tidak lagi diperlukan karena bibit yang ada di *Buitenzorg* sudah mencukupi jika ingin dilakukan penanaman di wilayah Jawa, Gubernur Jenderal Hindia Belanda secara khusus meminta saran kepada Prof. W. H. De Vriese, seorang Profesor botani dari Universitas Leiden, untuk memberikan pertimbangan apakah pengiriman benih dari *New Guinea* tetap diperlukan. (lihat juga F.W.T. Hunger "De Oliepalm" hlm 46)

*Batavia, 15 April 1858  
Kepada Prof. W. H. De Vriese yang ditugaskan untuk  
Melakukan penelitian tentang cultur di Hindia Belanda*

*No. 1065*

*Dengan ini, saya dengan hormat menyampaikan kepada Anda, Yang Sangat Terpelajar, surat dari Menteri Urusan Koloni yang tertanggal 2 Februari lalu dengan No. 4/114, serta dari Intendan Hotel Pemerintah tertanggal 8 bulan ini dengan No. 44 beserta lampirannya, yang menyangkut pemindahan (pengiriman/penanaman kembali) pohon kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) dari New Guinea ke Jawa, dengan permohonan agar Anda berkenan memberikan pertimbangan dan nasihat mengenai hal tersebut.*

*Sekretaris Pemerintah  
DIEPENHEIM*

Surat dari Sekretaris pemerintah beserta lampirannya tiba beberapa hari kemudian ke alamat de Vriese, tetapi karena kesibukannya, yang dijabarkan dalam balasan suratnya, de Vriese tidak bisa langsung membalas surat tersebut. Surat balasan baru didapatkan empat bulan

setelahnya, yaitu pada tanggal 10 Agustus 1858. Vriese meminta maaf atas keterlambatan tersebut dan berterima kasih karena sudah berkenan untuk mempertimbangkan pendapatnya tentang masalah yang berkaitan dengan beberapa masalah yang berlangsung di Hindia Belanda, terkhusus mengenai *cultuur* atau budidaya.

Selain itu, Vriese mengungkapkan persetujuannya terhadap saran Teysmann tentang penggunaan bibit kelapa sawit yang ada di *Buitenzorg* untuk dibudidayakan lebih lanjut, dan pengiriman dari *New Guinea* tidak diperlukan. Dari surat tersebut juga ketahui bahwa, de Vriese sebelumnya, pada tanggal 10 Oktober 1857, pernah mengirimkan surat rekomendasi untuk dilakukan pembudidayaan tanaman kelapa sawit di Jawa kepada Menteri Koloni. (lihat juga F.W.T. Hunger "De Oliepalm" hlm 46-52)

*Bandoeng, 10 Agustus 1858*

*Kepada*

*Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda*

*No. 91a*

*Sekarang, dalam menjawab pertanyaan tersebut, saya dengan hormat menyampaikan hal-hal berikut mengenai topik-topik yang dibahas dalam dokumen-dokumen tersebut, dan dengan hormat menyerahkannya kepada penilaian yang lebih bijaksana dari Yang Mulia. Terkait dengan informasi yang disampaikan oleh Profesor Bergsma kepada Menteri Koloni dan diperkuat oleh Tuan Hasskarl, tidak ada keraguan sedikit pun.*

*Mengenai pohon kelapa sawit di New Guinea, saya sepenuhnya setuju dengan apa yang disampaikan oleh hortulanus dari Kebun Raya Buitenzorg dalam catatannya tentang *Elaeis guineensis* atau pohon kelapa sawit, karena saya yakin bahwa pohon-pohon yang ada di Buitenzorg, yang telah saya lihat berbunga dan berbuah, dapat digunakan untuk memperkenalkan tanaman ini secara luas, yang sangat penting bagi perdagangan, terutama karena jenis pohon palem ini tidak membutuhkan waktu lama untuk berbuah seperti pohon kelapa. Buktinya ada, bahwa benih yang ditanam pada tahun 1853, sudah cukup berkembang dalam 5 hingga 6 tahun untuk dapat berbuah. Di Batavia, saya melihat tanaman ini di kebun Jhr. J. C. Reijn dan di kebun Tuan Hofland di Soebang, di lahan Tjiassem dan Pamanoekan, dan harus menyatakan bahwa tanaman tersebut dalam kondisi yang sangat baik.*

*Penyebaran tanaman yang bermanfaat ini di Jawa dapat memberikan hasil yang besar dan menurut pendapat saya, saya sangat merekomendasikan. Penanaman di daerah rendah dan khususnya juga di daerah rawa harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Untuk tujuan ini, di Jawa, terutama daerah-daerah di dekat Pantai Selatan, terutama di mana terdapat kampung-kampung, di mana di antaranya juga terdapat banyak penanaman aren, dan yang menurut saya, meskipun di tempat-tempat yang agak tinggi seperti ini, aren sering kali berhasil tumbuh.*

*Apakah penanaman kelapa sawit semacam itu tidak dapat dipercayakan kepada para kepala desa, baik di daerah yang sama maupun di daerah lain, seperti yang saya lihat di Pantai Selatan, bahwa hal ini dapat dilakukan dengan sukses seperti halnya dengan kapas? Penanaman beberapa ribu tanaman, menurut pendapat saya, dapat dilakukan di area kecil dengan tujuan untuk kemudian ditanam dan disebar. Untuk itu, lahan kecil sudah cukup dan tidak diperlukan persiapan lain, kecuali pengolahan tanah yang baik, terutama pengenduran tanah.*

*Jika tanaman dari biji telah tumbuh beberapa inci, maka dapat ditanam dan dipindahkan dengan gumpalan tanah ke tempat yang diinginkan.*

*Menurut pendapat saya, cara yang sangat baik untuk menyebarkan tanaman yang bermanfaat ini adalah dengan meminta kepala distrik dan kepala desa, di dekat tempat tinggal penduduk, menyediakan beberapa bedengan dengan bibit pohon kelapa sawit dan membagikan tanaman muda atau benih kepada penduduk, sama seperti yang dilakukan di beberapa lahan pribadi (misalnya di Tjiomas dekat Buitenzorg) dilakukan dengan bulir padi, yang setiap tahun ditanam ribuan di sana dan setelah beberapa tahun, akan dihasilkan produksi besar bagi penduduk.*

*Jika, seperti di lahan-lahan pribadi, para kepala desa terus mengawasi dan merawat budidaya ini, terutama memastikan bahwa tanaman muda dikelilingi oleh pagar agar tidak dirusak atau*

*diinjak-injak oleh ternak yang berkeliaran, maka budidaya ini pasti akan berhasil dan pengawasan tidak akan sesulit yang terjadi pada penanaman aren. penduduk asli, terutama terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui. Jika mereka kemudian menyadari betapa bermanfaatnya pohon ini, mereka tidak akan lalai dalam merawatnya. Setiap kampung, tergantung pada luasnya lahan, dapat menanam sekitar seratus pohon tersebut, di mana setidaknya sepertiganya akan bertahan hidup dan tumbuh menjadi tanaman yang menguntungkan dalam waktu 5 hingga 6 tahun.*

*Saya tidak dapat cukup menekankan kepada Yang Mulia untuk menggunakan semua sarana yang tersedia untuk menyebarkan tanaman ini, yang tentu saja merupakan salah satu yang paling bermanfaat yang ada di bumi, di wilayah yang luas ini dan mendorong budidaya.*

*Keyakinan tersebut mendorong saya untuk menulis surat pada tanggal 10 Oktober 1857 kepada Yang Mulia Menteri Koloni, untuk merekomendasikan budidaya ini untuk Jawa. Alasan saya untuk itu didasarkan pada kunjungan saya ke Price's Patent Candle Manufactory di London, di mana setiap hari diproduksi ribuan pon lilin stearin, glycerin, dan sabun dibuat setiap hari; dari fakta bahwa di Amsterdam juga ada pabrik lilin stearin dari minyak kelapa sawit yang beroperasi, dan saya dapat menambahkan bahwa penggunaan produk ini dalam perdagangan dan industri semakin meningkat setiap hari, dan bahwa semua jenis lemak tanpa kecuali yang tidak mengandung bahan berbahaya kini mengalami perkembangan pesat dalam perdagangan dan industri.*

*Keyakinan ini mendorong saya untuk dengan rendah hati menyarankan kepada Yang Mulia untuk memberitahukan kepada Menteri Koloni bahwa dianggap tepat untuk mengusulkan pengenalan di Jawa dari Attalea Cohune Mart. yang diajukan oleh Profesor Bergsma dan Elaeis melanococca yang didukung oleh Asisten Residen untuk budidaya kina di Jawa, yang saat ini sedang cuti di Belanda, Tuan Hasskarl. Keyakinan yang sama saya miliki terhadap Oenocarpus Bataua sebagai tanaman kaya minyak dan oleh karena itu bermanfaat bagi koloni, yang direkomendasikan oleh pejabat yang sama.*

*Sehubungan dengan hal di atas, izinkan saya dengan hormat mengusulkan kepada Yang Mulia.*

- 1. Dokumen ini beserta pemberitahuan saya di atas diserahkan kepada Direktur Budidaya untuk pertimbangan dan saran mengenai kemungkinan budidaya dengan cara yang saya usulkan atau dengan cara lain yang lebih baik,*
- 2. Kepada Tuan Teysmann untuk tujuan yang sama, serta mengenai cara budidaya kelapa sawit dan untuk memberikan instruksi tentang budidaya,*
- 3. Segera menggunakan buah kelapa sawit yang ada di Buitenzorg untuk penanaman di Jawa atau di wilayah jajahan,*
- 4. Untuk memberitahukan hal di atas kepada Yang Mulia Menteri Koloni, juga untuk menjawab pertimbangan dan usulan dari Tuan Bergsma dan Hasska,*
- 5. Akhirnya, izinkanlah Yang Mulia untuk dengan hormat meminta salinan saran yang diberikan oleh Direktur Pertanian dan Hortulanus Teysmann dalam hal ini, karena keterlibatan ini juga akan menjadi bagian dari laporan yang akan diserahkan kepada Raja mengenai tugas saya.*

*Profesor yang bertugas melakukan penelitian tentang  
Budidaya di Hindia Belanda  
DE VRIESE*

Potongan surat diatas menunjukkan keinginan yang kuat oleh de Vriese dalam merekomendasikan dilakukannya percobaan penanaman kelapa sawit di wilayah Jawa. Penegasan yang berulang tersebut bukan tanpa alasan, penugasan de Vriese ke Hindia Belanda oleh Kerajaan Belanda menjadi tekanan tersendiri bagi profesor tersebut. Raja William II menunjuk tiga Profesor dari Belanda untuk datang ke wilayah jajahan Hindia Belanda, Profesor Mulder dari Utrecht, Profesor Miquel dari Amsterdam, dan Profesor de Vriese dari Leiden. Tetapi, kedua Profesor sebelumnya menolak untuk pergi dan hanya Vriese yang akhirnya

berangkat. Penugasan tersebut menimbulkan banyak harapan dipihak pemerintah, agar perjalanannya menghasilkan sesuatu yang berguna bagi negara induk.

Surat tersebut memperlihatkan de Vriese sebagai ilmuwan yang dikatakan oleh Goss sebagai Floracrats. Walaupun de Vriese sangat optimis, namun saran yang dipaparkan dalam suratnya cenderung mengusulkan sistem budidaya paksa yang mementingkan kepentingan Pemerintah Kolonial tanpa memahami sepenuhnya kondisi sosial masyarakat lokal. Saran tentang lokasi penanaman yang kurang tepat dan pemaksaan dengan mewajibkan para kepala desa untuk ikut andil langsung dalam penanaman kelapa sawit ini.

Saran percobaan penanaman tersebut setelahnya ditanggapi oleh pemerintah Hindia Belanda secara serius. Tetapi hal berbeda datang dari kepala hortulanus Kebun Raya Buitenzorg, Teysmann. Dia secara tegas memberikan komentar terhadap isi dari surat Vriese yang sangat optimis tersebut. Teysmann menekankan bahwa penanaman kelapa sawit merupakan rencana yang bagus, tetapi menggantikan kelapa yang sudah lebih dulu dijadikan tanaman komoditas dengan kelapa sawit yang baru mulai masa penanaman merupakan opini yang sembarangan. (lihat juga F.W.T. Hunger "De Oliepalm" hlm 56-58)

*Buitenzorg, 21 Oktober 1858*

*Kepada Intendan di Hotel Pemerintah*

*Saya dengan hormat menyampaikan kepada Anda memorandum tambahan (lihat memorandum tanggal 7 April lalu) mengenai budidaya Elaeis, sesuai dengan permintaan yang tercantum dalam surat dari Menteri Luar Negeri, tertanggal 7 Oktober lalu, No. dengan lampiran, dari Profesor de Vriese, tertanggal 10 Agustus lalu, No. 91, yang atasnya saya berani memberikan komentar.*

*Berkenaan dengan kelapa sawit, perlu dicatat bahwa tanaman tersebut diperkenalkan ke Kebun Botani pada tahun 1848 dan berbuah pada tahun 1853, namun pada saat impor, tanaman tersebut setidaknya berusia satu tahun, sehingga dapat dianggap telah menghasilkan buah pertamanya setelah enam tahun. Hal ini tidak sesuai dengan argumen profesor: "Bukti menunjukkan bahwa benih yang berkecambah pada tahun 1853 sudah cukup berkembang dalam 5 hingga 6 tahun untuk berbuah," karena kita baru mendekati tahun keenam setelah 1853. Namun, bukti menunjukkan bahwa tanaman yang diperkenalkan pada tahun 1848 berbuah pada tahun 1853, dan pernyataan tentang 5 hingga 6 tahun itu benar; namun, hal ini tidak berlaku banyak untuk pohon clapper, yang juga menjadi subur dalam periode waktu yang sama.*

*Meskipun budidaya kelapa sawit mungkin bermanfaat, sangat diragukan apakah ia dapat bersaing dengan pohon kelapa; oleh karena itu, jangan menolak yang lama yang baik demi sesuatu yang baru yang tidak pasti atau bahkan mungkin inferior dibandingkan yang lama.*

*Menurut pendapat saya, pohon kelapa sawit hanya boleh ditanam di tempat-tempat di mana pohon kelapa tidak memberikan hasil yang baik, dan oleh karena itu saya berani mengusulkan agar dikirimkan sejumlah tanaman muda ke Palembang, karena pohon kelapa di sana, di area luas di dataran rendah, selalu mati sebelum menghasilkan buah yang banyak, dan tanah-tanah tersebut tampaknya cocok untuk pohon kelapa sawit. Daerah-daerah semacam itu juga dapat ditemukan di tempat lain di kepulauan ini, tetapi di Jawa, saya percaya pohon kelapa tumbuh subur di mana-mana. Namun, mungkin diinginkan untuk menyebarluaskan pohon kelapa sawit di seluruh Jawa, dan oleh karena itu, dapat dikirimkan seratus tanaman atau benih ke setiap pemukiman untuk ditanam sesuai dengan catatan yang terlampir.*

*Pohon kelapa juga akan tetap menjadi pilihan utama bagi penduduk asli, tidak hanya karena mereka terbiasa dengannya dan budidayanya memerlukan perawatan yang lebih sedikit, tetapi terutama karena pohon kelapa menghasilkan banyak komponen berguna yang tidak dimiliki oleh pohon kelapa sawit.*

*Di kampung-kampung, kelapa sawit juga akan kurang efektif dibandingkan kelapa, karena daunnya yang panjang dan bergerigi menyebar secara horizontal dan sehingga memakan terlalu banyak ruang saat masih muda, selama batangnya belum mencapai tinggi manusia.*

*Saya juga yakin pernah membaca dalam laporan pejabat di pesisir Guinea bahwa kelapa sawit tidak tumbuh di rawa-rawa, tempat profesor ingin melihatnya ditanam.*

*Di pantai selatan Kabupaten Preanger, pohon kelapa tumbuh dengan sangat baik di mana-mana, sehingga tidak ada alasan untuk menggantinya dengan pohon kelapa sawit.*

*Profesor salah dalam menganggap bahwa penduduk negara Tjiomas akan mendapatkan manfaat dari penjualan bagian-bagian pohon aren muda, karena pohon-pohon ini tidak milik penduduk tetapi milik pemilik tanah, yang menikmati manfaatnya.*

*Namun, saya setuju dengan profesor bahwa kelapa sawit juga dapat sangat bermanfaat bagi kepulauan ini, jika ditanam di tempat yang tepat, sehingga budidaya kelapa sawit tidak merugikan budidaya kelapa.*

*Saya juga menganggap impor *Attalea Cohune*, *Elaeis melanococca* (jika yang terakhir lebih disukai daripada *Elaeis juineensis* dan mungkin juga dapat ditanam di daerah yang lebih tinggi), *Oenocarpus Bataua*, dan semua tanaman bermanfaat lainnya yang belum ada di sini dan sedang dieksplotasi di tempat lain, sangat penting.*

Selain intervensi dari para akademisi atau peneliti yang memiliki latar belakang akademik yang mumpuni seperti de Vriese dan Mulder, keterlibatan Departemen yang menaungi juga menghabiskan waktu yang lama dan berliku-liku. Meskipun Teysmann adalah orang yang menyediakan bibit dan panduan teknis, birokrasi kolonial lebih memprioritaskan komunikasi antara Direktur Kebudayaan dan para pemimpin Residen wilayah tanpa melakukan konsultasi langsung secara mendalam dengan Teysmann selama proses implementasi di lapangan.

Setelah surat balasan dari de Vriese dan surat kedua dari Teysmann, sekretaris pemerintah selanjutnya menginstruksikan Direktur Kebudayaan (*Directeur der Cultures*) dan Intendan untuk menindaklanjuti saran dari Prof. de Vriese dan Teysmann. (lihat juga F.W.T. Hunger “De Oliepalm” hlm 63-66 )

*Beberapa poin dari surat Directeur der Cultures pada 22 Oktober 1858 berisi tentang:*

- 1. Penolakan terhadap budidaya paksa: sebelumnya Prof. de Vriese menyarankan untuk mewajibkan kepala desa menanam kelapa sawit di sepanjang pantai selatan seperti halnya tanaman kapas yang berhasil dilakukan. Schiff, yang pada saat itu menjabat sebagai Directeur der Cultures, berargumen bahwa kelapa sawit tidak dapat dipaksakan oleh pemerintah di Jawa sebagaimana halnya pohon kelapa.*
- 2. Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mendorong perluasan dan perawatan kelapa di Jawa karena manfaatnya sudah dikenal luas oleh penduduk. Direktur menambahkan bahwa tidak mungkin mewajibkan setiap desa menanam sekitar 100 pohon kelapa sawit karena masyarakat terlalu sibuk dengan budidaya yang sudah ada. Selain itu, berdasarkan kendala teknis yang dilaporkan oleh Teysmann mengenai perlunya penyerbukan buatan yang membutuhkan banyak tenaga manusia, pihak direktur meragukan bahwa penduduk akan lebih memilih kelapa sawit daripada kelapa yang sudah ada.*
- 3. Lebih jauh Direktur Kebudayaan menyetujui saran yang diberikan oleh Teysmann mengenai rekomendasi lokasi uji coba, di mana pohon kelapa tidak tumbuh subur, yaitu sepanjang residen Banjoemas dan Palembang. Lokasi ini dipilih karena lebih sedikit penduduk yang melakukan pembudidayaan.*
- 4. Pada bagian akhir suratnya, Direktur Kebudayaan memberikan mandat pada Teysmann, melalui saran kepada Gubernur Jenderal, yaitu agar buah yang ada di Kebun Raya Bogor dijadikan sebagai buah uji coba penanaman tanpa harus melakukan pengiriman dari New Guinea. Selain itu, direktur juga menginstruksikan agar Teysmann menyusun panduan praktis mengenai cara penanaman, pemeliharaan, dan teknik penyerbukan kelapa sawit.*

5. *Menulis surat kepada Kapten-Adjudan, Intendant Hotel-hotel Pemerintah, untuk menyimpan buah-buahan Elaeis guineensis yang tersedia di Kebun Raya Negara di Buitenzorg untuk tujuan yang dimaksud dalam pasal satu, dan menugaskan hortulanus Teysmann untuk menyusun instruksi tentang penanaman, pemeliharaan, dan pemupukan pohon kelapa sawit ini.*

Setelah surat yang dituliskan oleh *Directeur der Cultures*, sekretaris pemerintah secara resmi menginstruksikan Direktur Kebudayaan untuk menyiapkan rencana uji coba di kedua wilayah yang sebelumnya direkomendasikan. Surat pertama dikirimkan oleh Direktur Kebudayaan pada 30 Oktober 1858 kepada Residen Palembang dan 3 November 1858 kepada Residen Banyumas, dan pada 4 Desember 1858 mengirimkan panduan teknis (*handleiding*) kelapa sawit yang disusun oleh Teysmann sebagai pedoman penanaman.

Penanaman di Banyumas dimulai terlebih dahulu setelah Gouv. Besluit no. 36 dikeluarkan menandakan secara resmi uji coba kelapa sawit di Residen Banyumas dimulai pada tanggal 17 Februari 1859 dengan anggaran sebesar f 565. Sebelumnya, Kepala Residen Banyumas, Schonck, pada 3 Januari 1859 membalas usulan Schiff untuk menanam kelapa sawit di lahan seluas 8 *bouw* di distrik Dajeuhloehoer, di mana penduduknya sudah dibebaskan dari tanam paksa budidaya kopi (Hunger, 1924).

Penanaman di Palembang juga dilaksanakan tidak jauh setelahnya. Setelah Residen Palembang membalas surat dari Schiff pada tanggal 30 Maret 1859 dengan mengusulkan lokasi di Moeara Enim seluas 1 *bouw*. Tidak sampai sebulan, keluarlah keputusan Pemerintah (*Gouv. Besluit*) no. 55 yang secara resmi meresmikan uji coba penanaman kelapa sawit di Residen Palembang pada tanggal 20 April 1859. Tidak lama setelah penanamannya, pada tahun 1861, Kepala Residen Palembang, W.E. Kroesen, melaporkan kepada Direktur Kebudayaan bahwa penanaman kelapa sawit di Moeara Enim memberikan hasil yang baik, bibit kelapa sawit yang dikirimkan dari *Buitenzorg* tumbuh dengan subur di sana.

Setelah lima tahun percobaan penanaman budidaya kelapa sawit di kedua Keresidenan tersebut, dari tahun 1859-1865, pemerintah mengharapkan hasil yang baik. Tetapi sayangnya, percobaan penanaman kelapa sawit di kedua keresidenan tampaknya tidak sesuai dengan harapan Pemerintah, karena dianggap tidak membuahkan hasil praktis yang berkelanjutan. Laporan awal Keresidenan Palembang yang mengatakan bahwa kelapa sawit memberikan hasil yang baik di awal tidak salah, karena kegagalan tersebut tidak disebabkan karena ketidakmampuan kelapa sawit untuk tumbuh, tetapi karena kombinasi kesalahan administratif, faktor ekonomi lokal, dan kurangnya komitmen pemerintah.

### The Floracrats

Floracrats merupakan konsep yang ditawarkan oleh sejarawan Andrew Goss yang merujuk pada generasi ilmuwan, ahli botani, dan naturalis profesional yang bekerja di lembaga penelitian negara sebagai pegawai pemerintah kolonial. Bukan hanya sebagai peneliti, melainkan pakar negara yang bertugas menjalankan proyek-proyek strategis pemerintah kolonial, khususnya penelitian yang mengelola dan mengeksploitasi sumber daya alam tropis demi kepentingan ekonomi (Goss, 2011). Salah satu contoh nyata dari floracrats adalah proyek aklimatisasi tanaman ekonomi, seperti pengenalan kelapa sawit untuk kepentingan negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi yang dilakukan oleh Teysmann. Ketegangan antara

pengetahuan praktis lapangan dan otoritas ilmiah-birokratis semacam ini bukan fenomena yang unik terjadi di Hindia Belanda; Rudge (2022), misalnya, menunjukkan pola serupa dalam sejarah botani kolonial kelapa sawit di Kew Gardens, ketika praktik "kehati-hatian" ilmiah kerap dijadikan alat legitimasi kontrol birokrasi atas pengetahuan dan tenaga kerja lokal.

Sebagai seorang botani, walaupun tanpa latar belakang pendidikan yang jelas, tetap saja peran Teysmann tidak bisa dipandang sebelah mata. Walaupun dianggap kurang kompeten dalam bidangnya, Teysmann sedari awal datang ke Hindia Belanda dianggap sebagai orang yang ulet dan berdedikasi kepada pekerjaannya. Selain itu, Teysmann memiliki asisten kebun yang memiliki peran penting dalam mendukung kepemimpinannya, terutama dalam menutupi keterbatasan latar belakang pendidikan formalnya dan membantu transformasi ilmiah Kebun Raya Bogor (Slooten, 1931).

Dengan jabatan yang dia miliki sebagai kepala kebun di 's Lands Plantentuin, Teysmann melakukan ekspedisi ke berbagai pulau di Hindia Belanda untuk mencari dan mengambil sampel tanaman yang belum terdokumentasi guna memperkaya koleksi negara, dan ekspedisi tersebut ditemani oleh asisten kebunnya, Justus Carl Hasskarl (Amini et al., 2023). Hasskarl memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan bagi Teysmann, berperan sebagai guru yang memberikan pengetahuan teoretis dan pelatihan botani yang tidak dia miliki (Slooten, 1931).

Selain itu, Hasskarl menjadi sosok yang meyakinkan Teysmann untuk menyusun tanaman di Kebun Raya Buitenzorg secara sistematis berdasarkan famili tanaman, bukan hanya sekedar penataan taman biasa (Amini et al., 2023). Hasskarl juga menjadi orang yang mendorong Teysmann untuk mendirikan herbarium dan perpustakaan pertama di Kebun Raya Buitenzorg pada tahun 1844, yang menjadi cikal bakal Kebun Raya Bogor menjadi lembaga riset (Goss, 2011).

Setelah mundurnya Hasskarl sebagai asisten kebun bagi Teysmann, pada tahun 1850, Simon Binnendijk menjadi asisten kebun baru bagi Teysmann. Kemampuannya dalam melakukan determinasi dan deskripsi spesies tanaman menjadikannya penting dalam mendokumentasikan kekayaan koleksi Kebun Raya Bogor (Hunger, 1924). Kolaborasi antara Teysmann dan Binnendijk membuahkan hasil berupa publikasi tentang tanaman yang ada di Kebun Raya Bogor, yang berjudul *Catalogus van 's Lands Plantentuin te Buitenzorg*, pada 1866 (Stibbe, 1921). Teysmann pernah mengatakan bahwa dia merasa sangat terbantu dengan kinerja Binnendijk sebagai asisten kebun karena meringankan beban kerjanya (Hunger, 1924).

Menurut Goss, Teysmann adalah tokoh sentral dalam pembentukan identitas floracrats pertama di Hindia Belanda, hal tersebut dikarenakan Teysmann berhasil membangun legitimasi ilmiah profesional meskipun tidak memiliki latar belakang akademis yang mentereng dari Eropa. Selain Teysmann, nama Hasskarl dan Binnendijk juga menjadi nama yang disebutkan oleh Goss sebagai floracrats. Goss menambahkan bahwa Teysmann dan rekan-rekannya akhirnya menjadi tangan kanan bagi pemerintah, mereka berhasil menyelamatkan dan memajukan institusi seperti Kebun Raya Bogor, namun harus dibayar dengan hilangnya independensi ilmiah karena mereka telah menjadi bagian integral dari mesin birokrasi kolonial yang kaku (Goss, 2011).

## SIMPULAN

Pemerintah kolonial secara sistematis mengabaikan nasihat teknis dari Teysmann. Kegagalan dalam percobaan penanaman kelapa sawit yang dilakukan pemerintah kolonial menjadi bukti birokrasi kolonial yang berlapis dan tidak efisien. Proses surat-menyurat menunjukkan bahwa birokrasi kolonial lebih memegang kendali atas jalannya proyek daripada pakar praktisi seperti Teysmann. Meskipun Teysmann memberikan saran teknis yang diminta sebelumnya, keputusan akhir tetap berada pada laporan administratif para Residen kepada Direktur Kebudayaan. Bahkan, laporan kritik yang dituliskan oleh Residen Van Bloemen Waanders pada tahun 1864 mengenai besarnya biaya uji coba penanaman kelapa sawit yang tidak sebanding dengan hasilnya menjadi alasan utama bagi pemerintah untuk menghentikan pendanaan terhadap uji coba tersebut pada tahun 1865, sehingga kebun-kebun percobaan itu pun terbengkalai. Sebagai seorang botanis yang menjabat sebagai kepala kebun di Kebun Raya Bogor, ketidakikutsertaan Teysmann secara langsung dalam pengambilan keputusan penanaman kelapa sawit bertentangan dengan pendapat Goss bahwa floracrats menerapkan kepakarannya sebagai mesin untuk memperoleh otoritas profesional; pada kenyataannya, Teysmann tidak pernah memperoleh otoritas tersebut dalam penentuan keputusan penanaman kelapa sawit di Hindia Belanda.

Saat Liesberg, Intendan pemerintah yang posisi hierarkinya lebih tinggi daripada Teysmann, memberikannya pujian dan secara tidak langsung melindunginya dari diskriminasi ilmuwan berpendidikan dengan mengatakan “jasa-jasa Teysmann selama ini tidak selalu dihargai dan diberi ganjaran sebagaimana mestinya”, hal ini membuktikan adanya pola relasi patronase dalam birokrasi kolonial. Pujian tersebut memberikan suntikan semangat bagi Teysmann, apalagi sebagai seorang hortulanus tanpa latar belakang akademis yang mentereng, jasa-jasanya tetap dihargai dan menjadikannya sebagai florakrat yang membutuhkan restu dari patron birokralnya agar tetap dekat dengan penguasa tertinggi. Surat-menyurat yang dilakukan Teysmann dengan pemerintah kolonial meletakkannya di posisi paling bawah dalam hierarki birokrasi: ia mengirim surat kepada intendan, intendan menyaring laporan tersebut dan meneruskannya kepada Gubernur Jenderal, dan setelahnya Gubernur Jenderal meminta saran kepada profesional sebelum akhirnya sampai pada pengambilan keputusan.

Teysmann memiliki kebanggaan tersendiri akan pencapaian dalam kariernya, berangkat sebagai tukang kebun biasa menjadi seorang ilmuwan praktis yang keahliannya memastikan kelangsungan hidup Kebun Raya Bogor, institusi yang dipimpinnya. Sebagai pegawai pemerintah kolonial, Teysmann menjadikan sains sebagai instrumen negara untuk eksploitasi sumber daya alam demi kepentingan ekonomi kolonial. Selain itu, Teysmann juga memiliki kesetiaan utama pada birokrasi kolonial, bukan pada masyarakat sipil atau penduduk lokal secara langsung yang menjadikannya sebagai seorang floracrats dalam sudut pandang modern dan dekolonisasi.

## REFERENSI

- Amini, M., Darini, R., & Setyowati, E. (2023). Nurturing nature: A history of botanical gardens in Indonesia. *Patrawidya*, 24(2).
- Blommendaal, H. N. (1937). *De oliepalmcultuur in Nederlandsch-Indië*. H. D. Tjeenk Willink & Zoon.
- Bucher, H., & Fickendey, E. (1919). *Die Ölpalme*. Auswärtiges Amt.
- Corley, R. H. V., & Tinker, P. B. (2003). *The oil palm*. Blackwell Science.

- Fauzi, Y., Widyastuti, Y. E., Satyawibawa, I., & Paeru, R. H. (2012). *Kelapa sawit*. Penebar Swadaya.
- Giacomin, V. (2018). The emergence of an export cluster: Traders and palm oil in early twentieth-century Southeast Asia. *Enterprise & Society*, 19(2), 272–308.  
<https://doi.org/10.1017/eso.2017.10>
- Goss, A. (2011). *The floracrats: State-sponsored science and the failure of the Enlightenment in Indonesia*. University of Wisconsin Press.
- Goss, A. (2018). Reinventing the Kebun Raya in the New Republic: Scientific research at the Bogor Botanical Gardens in the age of decolonization. *Studium*, 11(3), 206–219.  
<https://doi.org/10.18352/studium.10179>
- Hartley, C. W. S. (1977). *The oil palm (Elaeis guineensis Jacq.)*. Longman Group.
- Hunger, F. W. T. (1924). *De oliepalm (Elaeis guineensis): Historisch onderzoek over den oliepalm in Nederlandsch-Indië*. E. J. Brill.
- Koloniaal Verslag van 1920
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Obire, O., & Putheti, R. R. (2010). The oil palm tree: A renewable energy in poverty eradication in developing countries. *Drug Invention Today*, 1(1), 34–41.
- Robins, J. E. (2021). *Oil palm: A global history*. University of North Carolina Press.
- Rudge, A. (2022). Cultivating “care”: Colonial botany and the moral lives of oil palm at the twentieth century’s turn. *Comparative Studies in Society and History*, 64(4), 878–909.  
<https://doi.org/10.1017/S0010417522000354>
- Rutgers, A. A. L. (1922). *Investigations on oil palms in Netherlands Indië*. Ruygrok & Co.
- Sastrosayono, S. (2003). *Budi daya kelapa sawit*. Agromedia Pustaka.
- Slooten, D. F. van. (1931). *Teysmann herdacht: Bij gelegenheid van het eeuwfeest zijner benoeming tot hortulanus van 's Lands Plantentuin*. Ruygrok.
- Soetrisno, L., & Winahyu, R. (1991). *Kelapa sawit: Kajian sosial-ekonomi*. Aditya Media.
- Stibbe, D. G. (1921). *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië* (Deel 3). Martinus Nijhoff.
- Teijsmann, J. E., & Binnendijk, S. (1866). *Catalogus van 's lands plantentuin te Buitenzorg*. Landsdrukkerij.
- Treub, M. (1889). *Mededeelingen uit 's Lands Plantentuin VI: Geschiedenis van 's Lands Plantentuin te Buitenzorg*. Landsdrukkerij.
- Treub, M. (1892). *Korte geschiedenis van 's-Lands Plantentuin te Buitenzorg*. Landsdrukkerij.